BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Program Tahfidzul Qur'an

Program tahfidzul Qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid serta makharijul huruf yang tepat. Program ini biasanya dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan bimbingan seorang guru atau ustadz/ustadzah yang memiliki kompetensi dalam bidang tahfidz Al-Qur'an. Melalui program tersebut, santri tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjaga kualitas bacaan dan memahami adab dalam menghafal Al-Qur'an (Sa'dulloh, 2008: 25).

Al-Qur'an atau tahfidz berasal dari kata *ḥafiẓa–yaḥfaẓu–ḥifẓan* yang berarti

menjaga atau menghafal. Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz Al-Qur'an berarti proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an hingga tertanam kuat dalam ingatan sehingga dapat dibaca tanpa melihat mushaf. Kegiatan menghafal ini biasanya dilakukan melalui proses setoran hafalan kepada guru, pengulangan hafalan (muroja'ah), serta pembinaan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Yunus, 2007: 57)

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren menjadi salah satu upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus menanamkan kecintaan terhadap kitab suci umat Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami pula yang akan menjaganya."* (QS. Al-Hijr: 9). (KEMENAG, 2025)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. menjamin pemeliharaan Al-Qur'an, salah satunya melalui peran para penghafal Al-

Qur'an yang senantiasa menjaga dan menghafalnya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, berbagai lembaga pendidikan Islam mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencetak generasi yang mampu menjaga kemurnian Al-Qur'an serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program tahfidzul Qur'an merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membimbing peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui proses pembinaan, pengulangan hafalan, serta setoran hafalan kepada guru secara berkelanjutan.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur‟an merupakan bagian penting dalam tradisi Islam yang memiliki nilai ibadah tinggi. Secara bahasa, Al-Qur‟an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang." Secara istilah, Al-Qur‟an diartikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan disampaikan secara mutawatir melalui Malaikat Jibril. Membaca dan menghafal Al-Qur‟an memiliki nilai ibadah yang besar di sisi Allah SWT (Mundiri, 2017: 8-9)

Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata "*Hifzh"*, yang bermakna "menjaga sesuatu". Dalam hal ini yang dimaksud "*Hifzh"* atau menjaga Qur'an yaitu dengan cara menghafalnya (Zein, 2013: 18)

Menghafal Al-Qur‟an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur‟an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah dibuat dan disepakati sehingga dapat tercapainya tujuan menghafal Al-Qur‟an tersebut. Dimasukan ke dalam hati agar Al-Qur‟an itu tidak hanya dihafal secara teks tetapi dapat membekas kedalam hati para penghafalnya dan dapat diamalkan dalam kehidupan (Ramadi, 2017: 5)

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal Al-Qur‟an menurut para ahli diantaranya adalah: menurut Mahmud dalam (Hodijah, 2021: 81) menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djaramah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning),menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau (Djamarah, 2008: 45). Sehingga dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur‟an berarti suatu aktivitas berusaha mengingat ayat-ayat al-Qur'an dan menanamkannya ke dalam pikiran sehingga nantinya dapat diucapkan kembali secara harfiah dan tetap menjaga keaslianya.

2. Langkah-Langkah Penerapan Program Tahfidzul Qur'an

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan program Tahfidzul Qur'an, antara lain (Badwilan, 2009: 117-119)

a.) Ambilah air wudhu dan sempurnakanlah wudhu anda
b.) Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaanya dengan tepat
c.) Jangan melampaui silabi hafalan harian anda sehingga anda memperbagus hafalan tersebut
d.) Janganlah pindah pada silabı hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabı hafalan lama
e.) melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yag terakhir
f.) Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda
g.) Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahnnya
h.) Ulangi apa yang telah anda hafal
i.) Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal diluar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru

j.) Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu miggu

Dengan demikian, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur‟an sangat bergantung pada kesempurnaan wudhu, pembatasan kuantitas hafalan, penyempurnaan silabi halaman yang dihafal, konsisten, teliti, dan pengulang-ulangan ayat yang sampai dirasa sudah diluar kepala. Dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat serta memohon pertolongan kepada Allah Swt., proses menghafal Al-Qur‟an dapat menjadi lebih mudah dan memberikan manfaat yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara kerja yang terstruktur dan sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bahasa., 2024: 971)

Secara istilah, metode diartikan sebagai cara tertentu yang efektif untuk menyampaikan materi pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan tersebut bisa bersifat jangka pendek, di mana para santri mampu memahami materi dengan mudah dan menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, santri diharapkan dapat mengamalkan materi tersebut secara sukarela tanpa adanya paksaan (Sukri, 2005: 71-72).

Menurut Anwar Sanusi dalam bukunya yang berjudul "Tahfidz Al-Qur‟an Melalui Tutor Sebaya Pada Sekolah Dasar" berpendapat bahwa Terdapat berbagai metode yang dapat dikembangkan dari Al-Qur‟an untuk menemukan alternatif terbaik dalam menghafal serta mempermudah para penghafal dalam mencapai target hafalan mereka. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

a.) Metode gabungan

Metode ini menggabungkan metode wahdah dan kitabah, di mana penghafal melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan sambil menuliskannya. Kombinasi ini bertujuan mengoptimalkan hafalan dengan melibatkan pendengaran dan visualisasi. Jika penghafal mampu membaca ayat yang telah dihafal dengan benar, ia dapat melanjutkan ke ayat berikutnya. Metode ini efektif untuk memastikan hafalan tersimpan dalam memori jangka panjang. (Sanusi, 2024: 66)

b.) Metode *tasmi'*

Metode Tasmi' adalah menyetorkan hafalan secara rutin kepada muhafidz atau penyimak dengan mushaf. Menurut Sadullah, tasmi' berarti memperdengarkan hafalan, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan fokus. Wiwi Alawiyah Wahid menambahkan bahwa santri wajib memperdengarkan hafalannya kepada guru atau kyai guna mengoreksi kesalahan (Acim, 2022: 12).

c.) Metode *juz'i*

Metode ini dilakukan dengan menghafal secara bertahap, sedikit demi sedikit, lalu mengaitkan setiap bagian yang telah dihafal hingga membentuk satu kesatuan materi yang utuh (Ramadi, 2017: 64)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain; metode gabungan, metode tasmi', dan metode juz'i. Metode-metode tersebut tidak terbatas pada satu atau dua teknik saja, melainkan memiliki variasi yang luas. Pemilihan metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing individu, sehingga proses menghafal menjadi lebih efektif.

4. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal adalah kecakapan seseorang dalam memasukkan informasi kedalam ingatan dan mengucapkannya diluar kepala tanpa melihat bahan informasi. Jadi, kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kecakapan seseorang dalam mengingat bacaan Al-Qur'an dan mengucapkannya diluar kepala tanpa melihat Al-Qur'an (Herdiansyah, 2021: 154)

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah, kemampuan menambah hafalan.

a.) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Munir (Munir, 2005: 20) Selain satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan dan diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, kalau diingatkan langsung bisa (Sagala, 2007: 176)

b.) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya

1) Makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf)
2) Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
3) Ahkamul huruf (hukum atau kaidah bacaan)
4) Ahkamul mad wa Qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

c.) Fashahah

1) Al-wa 'fu wa al-ibtida (kecepatan berhenti dan memulai bacaan)
2) Mura'atul huruf wa al harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
3) Muraatul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).

5. Kemampuan Menambah Hafalam Al-Qur’an

Seseorang mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

Dalam buku At-Tabyan adab penghafal Al-Qur'an menyebutkan indikator menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

a). Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf bahkan ayat Al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan

b). Tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf (ahkamul huruf), aturn panjang pendknya suatu bacaan Al-Qur'an (maad), da hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (wagaf)

c). Kefasihan dan adab

Indikator kefasihan dan adab dala menghafal Al-Qur'an difokuskan dalam menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan mempehitungkan suara yang indah (Yahya, 2014: 82)

C. Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur'an melalui beberapa proses yang dilakukan secara totalitas oleh seluruh anggota badan, dari mata, telinga, lisan dan pikiran (Wahyuni, 2019: 27). Keikhlasan akan memunculkan semangat dan ketahanan seorang muslim dalam menjalankan setiap perintah Allah dengan maksimal. Termasuk dalam menghafal Al-Qur‟an. Keikhlasan dalam menghafal Al-Qur‟an akan sangat kuat jika didasari dengan pemahaman

yang kuat tentang keutamaan atau kemulian menghafal Al-Qur‟an. Dengan pemahaman tersebut, kita memiliki rasa harap yang besar atas kemulian tersebut di sisi Allah SWT, serta bersemangat untuk mengejarnya. Tabiat manusia pada umumnya, jika ada iming-iming yang besar dalam suatu aktivitas, maka dia akan berusaha semaksimal mungkin dengan berbagai cara untuk mengerjakannya, dan akan selalu ada alasan untuk melakukannya. (Yasin, 2016: 42)

Menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan umat islam sepanjang aman. Oleh karena itu, pada zaman Rasulullah mereka mendapatkan Kedudukan khusus sampai ketika mereka sudah menjadi syuhada. Dan umat islam tidak akan meraih Izzah-Nya keculai dengan kemabali kepada Al-Qur'an secara utuh

Dalam buku panduan ilmu tajwid Madrasatul Qur'an Tebuireng adapun keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu :

1) Seseorang yang mahir dalam Al-Qur'an mempunyai tingkat derajat yang tinggi disisi Allah SWT, dan mereka bersama para malaikat.
2) Al-Qur'an memuat 77 439 kalimat kalau seluruh penghafal Al-Qur'an memahami isi kalimat tersebut, berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata (Vocabulary) bahasa arab, jadi ia seakan-akan menghafal kamus bahasa arab.
3). Didalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Mengahfal Al-Qur'an berati banyak menghafal kata-kata hikmah
4). Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai Uslub atau Tahfid: 'bir yang sangat indah. Bagı seseorang yang ingin memperoleh Dzang Arabi yang fasih untuk bisa menjadi sastrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau uslub arab yang indah, dan itu sudah tetntu terdapat dalam Al-Qur'an
5). Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat hukum, dengan demikian seorang penghafal Al-qur'an secara tak langsung akan menghafalkan ayat-ayat hukum. Ini sangat berguna bagi mereka yang ingin terjun dibidang hukum.

6). Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah otakn ya, dengan demikian maka otaknya akan semakin kuat menampung berbagaimacam informasi Dalam kenyataan banyak anak-anak hafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam bidang pelajaran dibanding dengan teman-teman lainya.

Keutama'an-keutama'an menghafal Al-Qur'an akan memberikan pemahaman, motivasi dan semangat yang sangat luar biasa untuk lebih giat dan tekun lagi untuk menghafal Al-Qur'an, apakah mengetahui semua nilai berharga ini, hanya mencukupkan diri dengan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki sekarang saja. Sungguh orang-orang terpilih yang akan meraih gelar yang mulia ini yakni menghafalkan, Al-Qur'an secara keseluruhan, memahami, mengajarkan dan mengamalkan (Tebuireng, 2018: 15)

D. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan oleh setiap orang yang memeluk agama Islam Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Syarat-syarat tersebut adalah :

1.) Niat yang ikhlas

Syarat pertama dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat yang ikhlas karena Allah Swt. Niat yang ikhlas akan menjadi landasan utama dalam setiap amal perbuatan seorang muslim. Menghafal Al-Qur'an hendaknya dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt., bukan untuk tujuan duniawi seperti memperoleh pujian atau penghargaan dari orang lain. Keikhlasan dalam menghafal akan memberikan kekuatan spiritual sehingga seseorang mampu istiqamah dalam menjaga hafalannya (Sa'dulloh, 2008: 23)

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw yang artinya: "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya."(HR. Bukhari dan Muslim).

2.) Menjauhi Sifat Madzmumah (tercela)

Sifat madzmumah adalah sifat tercela yang harus dijauhi oleh sifat setipa muslim, terutama dalam menghafal Al-Qur'an madzmumah sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat islam yang tidak boleh dinodai oleh setiap muslim dengan bentuk apapun

3.) Izin dari orang tua

Izin dari orangtua juga dapat mementukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, apabila orangtua sudah memeberi izin terhadap anak untuk menghafal Al-Qur'an, berarti dia sudah mendapatkan kebebasan menggunakan waktu dan dia rela menggunakan waktunya tidak untuk kepentingan lain terkecuali hanya untuk menghafal Al-Qur'an.

4.) Kontinuitas (Istiqomah Calon Penghafal Al-Qur'an)

Kontinuitas dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalnya sangat diperlukan. Dengan disiplin waktu ini dituntut untuk jujur, konsekuen dan bertanggungjawab Tidak akan berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil menghafal 30 juz

5.) Sanggup dan Rela Mengorbankan Waktu dan Tempat

Apabila menghafal Al-Qur'an sudah menetapkan waktu untuk menghafal materi, maka waktu tersebut tidak boleh di ganggu oleh kepentingan lain.

E. Hukum Menghafal Al-Qur’an

Menghafal al-Qur‟an secara sempurna di luar kepala adalah fardhu kifayan bagi seluruh umat, berdasarkan ijma‟. Maka jika suatu kelompok dari umat ini telah melaksanakannya, maka gugurlah dosa dari bagian umat lainnya (Al-Dausary, 2022: 15)

Pendapat sebagian besar ulama mengenai hukum menghafal al-Quran yakni fardhu kifayah. Pendapat mengandung pengertian bahwa orang yang

menghafal al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal al-Qur‟an maka berdosa seluruhnya. Namun, jika ada maka gugurlah kewajiban dalam masyarakat tersebut (Anwar, 2018: 52)

Dalam proses menghafal Al-Qur‟an, keteguhan dan kesabaran menjadi faktor yang sangat penting. Hal ini karena berbagai tantangan dan hambatan kerap ditemui selama proses tersebut. Hambatan tersebut bisa berupa rasa jenuh, gangguan lingkungan seperti kebisingan, tekanan batin, atau kesulitan dalam menghafal ayat-ayat tertentu. Semua tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat, terutama dalam menjaga konsistensi hafalan Al-Qur‟an.

F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

1.) Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur‟an, diantaranya sebagai berikut:

a.) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur‟an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat,dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh Anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

b.) Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur‟an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan Al- Qur‟an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafalpun akan menjadi tidak tenang.

c.) Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukungdalam menjalani proses menghafal Al-Qur‟an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur‟an.

d.) Faktor motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur‟an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur‟an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri. (Wahid, 2014: 118)

Meskipun terdapat berbagai faktor yang mendukung proses menghafal Al-Qur‟an, dalam praktiknya para penghafal tetap menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, yang jika tidak diatasi dapat menghambat kelancaran dalam menghafal. Oleh karena itu, penting untuk memahami problematika yang sering muncul dalam proses menghafal Al-Qur‟an serta dampaknya, agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

2.) Faktor Penghambat

Dalam proses menghafal Al-Qur’an, tidak semua santri dapat melaksanakannya dengan mudah. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan sehingga proses menghafal Al-Qur’an menjadi kurang optimal. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri santri maupun dari lingkungan sekitarnya. Adapun faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an antara lain sebagai berikut:

a.) Kurangnya Motivasi dalam Diri Santri

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki motivasi tinggi akan lebih semangat dalam menambah hafalan dan melakukan muroja'ah secara rutin. Sebaliknya, santri yang kurang memiliki motivasi cenderung mudah merasa bosan dan malas dalam menghafal sehingga hafalan yang diperoleh tidak berkembang dengan baik (Sa'dulloh, 2008: 83)

b.) Manajemen Waktu

Santri di lingkungan pesantren umumnya memiliki berbagai kegiatan seperti belajar di madrasah, kegiatan pondok, serta aktivitas lainnya. Apabila santri tidak mampu mengatur waktu dengan baik, maka kegiatan menghafal Al-Qur'an akan menjadi kurang maksimal. Pengaturan waktu yang kurang efektif dapat menyebabkan proses penambahan hafalan menjadi lambat serta hafalan yang sudah diperoleh mudah terlupakan (Sa'dulloh, 2008: 45)

c.) Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik merupakan dasar penting dalam proses menghafal. Santri yang belum menguasai makhraj huruf, tajwid, dan kefasihan membaca Al-Qur'an akan mengalami kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Bacaan yang kurang tepat tidak hanya menghambat proses menghafal, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahan dalam hafalan yang perlu diperbaiki kembali (Mahmud, 2007: 91)

d.) Kurangnya Muroja'ah (Pengulangan Hafalan)

Muroja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, muroja'ah memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kekuatan hafalan. Hafalan yang jarang diulang akan mudah hilang dari ingatan. Oleh karena itu, santri yang kurang disiplin dalam melakukan muroja'ah sering mengalami kesulitan dalam

mempertahankan hafalan yang telah dimilikinya (Sa'dulloh, 2008: 90)

e.) Lingkungan

Lingkungan juga dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti suasana yang bising atau kurangnya dukungan dari teman sebaya, dapat mengganggu konsentrasi santri dalam menghafal. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung akan membantu santri lebih fokus dan semangat dalam menjalani program tahfidz Al-Qur'an (Syariffudin, 2015: 112)

f.) Rasa Malas

Rasa malas dan kurangnya kedisiplinan juga menjadi salah satu hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan, serta latihan yang terus-menerus. Apabila seseorang tidak memiliki kedisiplinan yang kuat, maka proses menghafal akan mudah terhenti dan target hafalan sulit tercapai (Sa'dulloh, 2008: 95)

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan pengefektifitaskan hafalan Al-Qur'an sehingga untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas tentang beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu perlu sekiranya penulis memaparkan beberapa kajian peneliti terdahulu. Maka skripsi yang berjudul " Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Bani Ya'qub Bulurejo Diwek Jombang" belum pernah ditulis oleh siapapun dan murni karya penulis.

1. Cahyo, 2017. "Pelaksanaan Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an" (Cahyo, 2017: 5) Hasil penelitian menunjukkan metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah metode talaqqi dan metode muroja'ah dengan

menggunakan perpaduan dua metode tersebut maka menghasilkan kualitas hafalan yang baik dan sempurna.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas program menghafal al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas metode menghafal al-Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan dengan menggunakan metode talaqqi dan metode muroja'ah. sedangkan peneliti meneliti bagaimana program menghafal al-Qur'an yang terjadi di Pondok Pesantren Bani Ya'qub Bulurejo Diwek Jombang.

Kamaliyatul Izzah, 2017. Skripsi Mahasiswa Program Studi Agam Islam Sekolah Tinggi Ilmu Trabiyah Al-Urwatu Wutsqo Jombang dengan judul "Pelaksanaan Metode Tarjim Dalam Menghafal Al-qur'an Di Pondok Pesantren Safinatul Huda III Bandung Diwek Jombang" (Izzah, 2017: 5) hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode Tarjim sangat cocok dengan peningkatan hafalan. persamaan dalam proposal yang peneliti buat yaitu, sama sama membahas tentang program menghafal Al-qur'an. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian di atas khusus meneliti metode Tarjim yang berada di Pondok Pesantren Safinatul Huda III Bandung Diwek Jombang dalam menghafal Al-qur'an sedangkan penelitian ini meneliti tentang Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Bani Ya'qub Bulurejo Diwek Jombang yaitu berfokus pada program tahfidzul Qu'an. Dari semua penelitian itu, bahwa letak perbedaan dengan penelitian di atas peneliti ini bersifat kualitatif dan letaknya di Pondok Pesantren Bani Ya'qub Bulurejo Diwek Jombang dimana hasil yang diperoleh merupakan uraian tentang pelaksanaan Program Hafalan Qur'an.